

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PAKAN DAN PROFITABILITAS USAHA BEBEK PEDAGING DUA PETERNAK DI KABUPATEN BLITAR

Oleh:

Arif Tri Wicaksono¹

Dhiptya Ratri Anggraheni²

Indria Guntarayana³

Universitas Islam Balitar

Alamat: Jl. Imam Bonjol No. 16, Jl. Majapahit No.2- 4, Sananwetan, Kec. Sananwetan,
Kota Blitar, Jawa Timur (66137).

Korespondensi Penulis: ariftriwicaksono9a@gmail.com, tyaheni19@gmail.com,
indriaguntarayana@gmail.com.

Abstract. *This study aims to analyze the feed cost structure and its impact on the profitability of broiler duck farming at two farmers in Blitar Regency. The broiler duck business is part of the agribusiness sector that is heavily influenced by cost efficiency, particularly feed costs, which account for over 60% of total production costs. This study used a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results showed that Farmer A, who used a combination of local feed, was able to reduce feed costs by up to 58.4% of total production, costs, resulting in a R/C ratio of 1.36 and an ROI of 31.7%. Meanwhile, Farmer B, who relied on manufactured feed, had a feed cost proportion of 67.2%, with an R/C ratio of 1.21 and an ROI of 18.4%. These findings indicate that the use of local alternative feed plays a significant role in increasing the efficiency and profitability of small-scale broiler duck farming.*

Keywords: *Feed Costs, Profitability, Broiler Ducks, Business Efficiency, Alternative Feed.*

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PAKAN DAN PROFITABILITAS USAHA BEBEK PEDAGING DUA PETERNAK DI KABUPATEN BLITAR

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya pakan serta pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas usaha bebek pedaging pada dua peternak di Kabupaten Blitar. Usaha bebek pedaging merupakan salah satu subsektor agribisnis yang memiliki potensi ekonomi tinggi, namun sangat bergantung pada efisiensi biaya produksi, terutama biaya pakan yang dapat mencapai lebih dari 60% dari total biaya usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi riil di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap kedua peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peternak A yang menggunakan kombinasi pakan lokal mampu menekan biaya pakan hingga 58,4% dari total biaya produksi, menghasilkan R/C Ratio sebesar 1,36 dan ROI sebesar 31,7%. Sebaliknya, Peternak B yang bergantung pada pakan pabrikan memiliki proporsi biaya pakan 67,2%, dengan R/C Ratio 1,21 dan ROI 18,4%. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi penggunaan pakan lokal sebagai strategi meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha bebek pedaging skala kecil.

Kata Kunci: Biaya Pakan, Profitabilitas, Bebek Pedaging, Efisiensi Usaha, Pakan Alternatif.

LATAR BELAKANG

Usaha peternakan unggas memegang peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya dalam penyediaan protein hewani. Di antara berbagai jenis unggas, bebek pedaging (itik potong) semakin diminati oleh konsumen karena citarasa dagingnya yang khas dan kandungan gizinya yang tinggi. Kabupaten Blitar, Jawa Timur, merupakan salah satu sentra utama produksi bebek pedaging di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan berkat ketersediaan lahan, air, bahan pakan lokal, serta dukungan tradisi beternak masyarakat setempat. Meskipun memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan, usaha bebek pedaging di tingkat peternak rakyat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait tingginya biaya produksi. Biaya pakan merupakan komponen terbesar, mencapai lebih dari 60% dari total biaya produksi. Ketergantungan terhadap pakan pabrikan serta fluktuasi harga bahan baku seperti jagung dan bungkil kedelai berdampak langsung pada margin keuntungan dan kelangsungan usaha peternak

kecil. Ketika harga pakan meningkat tanpa diiringi kenaikan harga jual bebek, maka profitabilitas peternak dapat menurun secara signifikan.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji efisiensi pakan dari sisi konversi atau teknologi ransum, namun masih terbatas penelitian yang mengungkap secara langsung struktur biaya pakan dan hubungannya dengan profitabilitas usaha pada skala peternak mikro di daerah seperti Blitar. Padahal, data mikro semacam ini sangat penting sebagai dasar penyusunan strategi efisiensi usaha dan kebijakan pemberdayaan peternak kecil yang kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur biaya pakan, kontribusinya terhadap total biaya produksi, serta membandingkan efisiensi dan tingkat profitabilitas antara dua peternak dengan skala usaha berbeda. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana strategi pengelolaan pakan dapat memengaruhi kinerja finansial usaha bebek pedaging di tingkat tapak.

KAJIAN TEORITIS

Struktur Biaya Produksi dalam Usaha Bebek Pedaging

Dalam usaha peternakan unggas, struktur biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan kandang, peralatan, dan lahan, sementara biaya variabel mencakup pembelian bibit, pakan, tenaga kerja, serta obat dan vitamin (Siregar, 2019). Pakan merupakan komponen biaya terbesar, yang dalam peternakan bebek pedaging dapat mencapai lebih dari 60% dari total biaya produksi (Ismoyowati, 2020). Hal ini menjadikan efisiensi dalam penggunaan pakan sebagai kunci utama dalam pengelolaan biaya usaha.

Biaya Pakan dan Komposisinya

Pakan bebek pedaging umumnya terdiri atas pakan komersial dan pakan alternatif lokal seperti bekatul, ampas tahu, dan limbah pertanian lainnya. Penggunaan pakan lokal dapat menurunkan biaya produksi hingga 12–20% tanpa mengorbankan performa produksi jika disusun dengan formulasi yang tepat (Biesek, 2022). Dalam konteks peternak kecil, pemilihan bahan pakan sangat dipengaruhi oleh harga, ketersediaan, dan kemudahan akses terhadap bahan baku lokal (Bhagat, 2024).

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PAKAN DAN PROFITABILITAS USAHA BEBEK PEDAGING DUA PETERNAK DI KABUPATEN BLITAR

Efisiensi Usaha dan Profitabilitas

Efisiensi usaha diukur melalui indikator seperti *Revenue-Cost (R/C) Ratio*, *Break Even Point (BEP)*, dan *Return on Investment (ROI)*. *R/C Ratio* menunjukkan rasio antara penerimaan dan biaya; nilai >1 menandakan usaha menguntungkan. *ROI* mengukur tingkat pengembalian terhadap investasi modal, dan *BEP* menggambarkan titik impas produksi. Menurut Irawan (2019), pengelolaan pakan yang efisien berdampak langsung terhadap ketiga indikator tersebut dan menjadi penentu kelangsungan usaha peternak skala mikro.

Strategi Pengelolaan Pakan

Strategi pengelolaan pakan mencakup efisiensi pemberian pakan, rotasi bahan baku, formulasi ransum ekonomis, serta penggunaan fermentasi atau bahan lokal. Studi Zhang (2023) menunjukkan bahwa substitusi sebagian pakan pabrikan dengan bahan lokal mampu menurunkan biaya produksi dan meningkatkan daya saing. Penggunaan teknologi sederhana seperti pakan fermentasi juga terbukti meningkatkan pencernaan nutrisi dan memperbaiki konversi pakan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus komparatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai struktur biaya pakan serta tingkat profitabilitas usaha bebek pedaging pada dua peternak dengan skala berbeda di Kabupaten Blitar. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi secara kontekstual dan realistis dinamika pengelolaan usaha peternakan, khususnya dalam aspek efisiensi biaya pakan, yang menjadi komponen dominan dalam struktur biaya produksi unggas pedaging.

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengidentifikasi dua kelompok variabel utama:

1. Struktur Biaya Pakan

Definisi operasional proporsi pengeluaran pakan terhadap total biaya produksi selama satu siklus pemeliharaan bebek pedaging. Indikator jenis pakan yang digunakan, total biaya pakan, persentase biaya pakan dari total biaya, metode pengadaan, dan strategi efisiensi pakan.

2. Profitabilitas Usaha

Definisi operasional tingkat keuntungan yang diperoleh peternak dalam satu siklus usaha, berdasarkan indikator keuangan standar. Indikator yang dianalisis:

- 1) Harga Pokok Produksi (HPP) per ekor
- 2) *Revenue-Cost* (R/C) Ratio
- 3) *Break Even Point* (BEP) (unit dan harga)
- 4) *Return on Investment* (ROI)
- 5) Laba bersih dan margin keuntungan

Perbandingan antar peternak dilakukan dengan mengukur nilai masing-masing indikator untuk menilai efisiensi dan kinerja finansial usaha.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pendekatan multi-instrumen untuk menjamin kedalaman informasi, meliputi:

1. Wawancara mendalam dengan masing-masing peternak mengenai struktur biaya, pola konsumsi pakan, metode pembelian, serta pengalaman dalam mengelola usaha.
2. Observasi partisipatif langsung terhadap operasional kandang, metode pencampuran pakan, pemberian pakan harian, dan pencatatan produksi.
3. Dokumentasi, berupa catatan pembelian bahan baku, laporan penjualan, biaya tenaga kerja, serta data keuangan informal lainnya yang berkaitan dengan siklus produksi.

Teknik Analisis Data

Berikut penjelasan singkat tahapan analisis data yang dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah diteliti ditetapkan sebelumnya:

1. Analisis Struktur Biaya

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PAKAN DAN PROFITABILITAS USAHA BEBEK PEDAGING DUA PETERNAK DI KABUPATEN BLITAR

- 1) Hitung proporsi setiap komponen pakan terhadap TC.
- 2) Bandingkan persentase biaya pakan A vs B.
2. Analisis Profitabilitas
 - 1) Hitung π , R/C, ROI, BEP masing-masing peternak.
 - 2) Interpretasi kinerja (acuan: R/C > 1,2 dan ROI > 15 %).
3. Cross-Case Comparison

Mengidentifikasi perbedaan efisiensi biaya dan profit antara skala mikro vs kecil serta dianalisis secara naratif dan didukung grafik batang/pie.
4. Analisis Sensitivitas

Simulasi ± 10 % harga pakan pabrikan untuk melihat dampak pada R/C dan ROI.

Perhitungan dilakukan dengan Microsoft Excel 365 dan cross checked menggunakan fungsi dasar SPSS untuk akurasi.

Validitas dan Reliabilitas

Menguji validitas dan reliabilitas data penelitian, tahapan demi tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

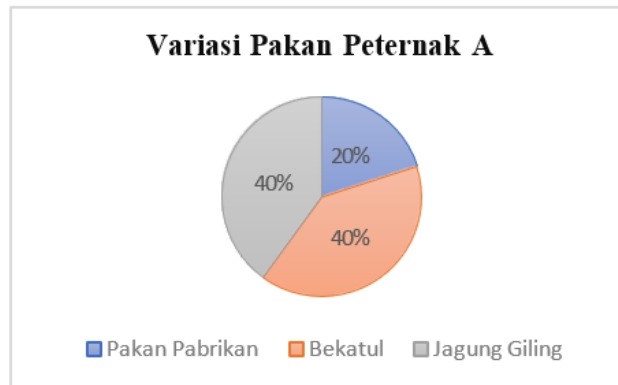
1. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan catatan biaya, bukti nota, dan wawancara.
2. *Member checking* yaitu hasil perhitungan dikonfirmasi kembali kepada masing-masing peternak.
3. Uji konsistensi data sekunder dengan mencocokkan harga pakan dengan data Dinas Peternakan dan toko pakan setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Biaya Produksi

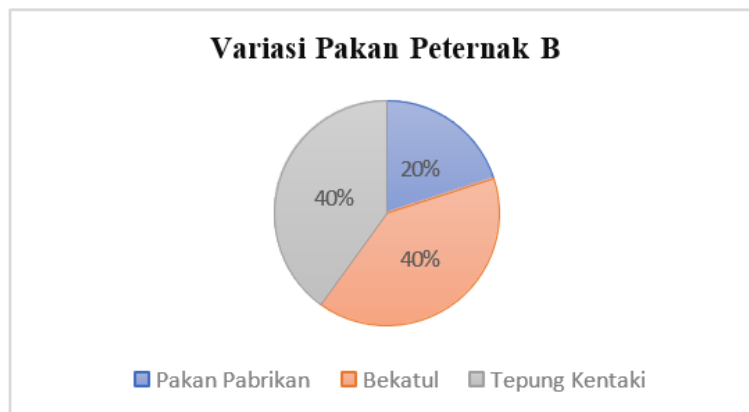
Peternak A mencatat total biaya produksi sebesar Rp 19.150.000 per siklus, dengan pakan menyumbang 70,0% dari total biaya. Peternak B memiliki biaya produksi sebesar Rp 37.400.000, di mana pakan berkontribusi sebesar 67,9%. Dengan demikian, pakan merupakan komponen dominan dalam struktur biaya pada kedua peternakan.

Gambar 1. Grafik Pie Chart Presentase Variasi Pakan Peternak A



Komposisi pakan antara peternak A dan B menunjukkan variasi. Peternak A menggunakan 50 kg pakan pabrikan (Rp9.000/kg), 100 kg bekatul (Rp4.500/kg), dan 100 kg jagung giling (Rp4.200/kg), dengan total biaya pakan Rp1.320.000. Peternak B menggunakan pakan pabrikan dan tepung kentaki sebagai pengganti sebagian jagung. Grafik pie chart menunjukkan bahwa Peternak A memiliki distribusi pakan 20% pabrikan, 40% bekatul, dan 40% jagung giling. Peternak B memiliki porsi 20% pakan pabrikan, 40% bekatul, dan 40% tepung kentaki.

Gambar 2. Grafik Pie Chart Presentase Variasi Pakan Peternak B



terlihat untuk presentase antara variasi pakan pada peternak A dan peternak B sama. Daripada pakan pabrikan kedua peternak lebih banyak menggunakan pakan local yaitu dengan presentase 80%. Perbedaan antara peternak A dan peternak B hanya terletak pada jenis pakan. Peternak A menggunakan pakan jenis jagung giling, sementara peternak B menggunakan pakan jenis tepung kentaki. Strategi ini menunjukkan ketergantungan tinggi pada pakan lokal guna menekan biaya.

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PAKAN DAN PROFITABILITAS USAHA BEBEK PEDAGING DUA PETERNAK DI KABUPATEN BLITAR

Hasil Produksi dan Pendapatan

Tabel 1. Perbandingan Produksi, Mortalitas, dan Pendapatan Bebek Pedaging

Keterangan	Peternak A	Peternak B
Jumlah DOD awal per siklus	500 ekor	1000 ekor
Tingkat mortalitas (%)	2%	2%
Jumlah bebek dijual per siklus	490 ekor	980 ekor
Harga jual per ekor	Rp 21.500	Rp 21.500
Pendapatan per siklus	Rp 10.535.000	Rp 21.070.000
Jumlah siklus per tahun	6 siklus	6 siklus
Total produksi per tahun	2940 ekor	5880 ekor
Pendapatan tahunan	Rp 63.210.000	Rp 126.420.000

Jumlah bebek dijual oleh Peternak A sebanyak 490 ekor, dengan harga jual Rp 21.500 per ekor menghasilkan pendapatan Rp 10.535.000. Peternak B menjual 980 ekor dengan omzet Rp 21.070.000. Perhitungan mortalitas menunjukkan tingkat kematian 2% dari total DOD (500 dan 1.000 ekor).

Dalam satu tahun (6 siklus), Peternak A memproduksi 2.940 ekor, dan Peternak B mencapai 5.880 ekor. Pendapatan tahunan masing-masing mencapai Rp 63.210.000 dan Rp 126.420.000.

Harga Pokok Produksi (HPP) per Ekor

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Peternak Bebek

Keterangan	Peternak A	Peternak B
Total Biaya Produksi	Rp 19.150.000	Rp 37.400.000
Jumlah Bebek yang Dijual	490 ekor	980 ekor
Rumus HPP	Biaya Produksi : Bebek Dijual	Biaya Produksi : Bebek Dijual

Keterangan	Peternak A	Peternak B
Perhitungan	19.150.000 : 490	37.400.000 : 980
HPP (per ekor)	Rp 39.082	Rp 38.163

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menunjukkan bahwa Peternak A memiliki HPP sebesar Rp39.082 per ekor, sedangkan Peternak B mencatat HPP lebih rendah yaitu sebesar Rp38.163 per ekor. Selisih ini meskipun relatif kecil, mencerminkan adanya efisiensi biaya pada usaha dengan skala produksi yang lebih besar. Dengan jumlah bebek dijual dua kali lipat dari Peternak A, Peternak B mampu menekan biaya produksi rata-rata per ekor melalui distribusi biaya tetap dan variabel yang lebih merata.

Revenue-Cost (R/C) Ratio

Tabel 3. Perhitungan R/C Ratio Peternak Bebek Pedaging

Keterangan	Peternak A	Peternak B
Total Biaya Produksi	Rp 19.150.000	Rp 37.400.000
Total Pendapatan	Rp 23.835.000	Rp 42.070.000
Rumus R/C Ratio	Pendapatan : Biaya	Pendapatan : Biaya
Perhitungan	23.835.000 : 19.150.000	42.070.000 : 37.400.000
R/C Ratio	1,23	1,28

Hasil perhitungan R/C ratio menunjukkan bahwa kedua peternak bebek pedaging di Kabupaten Blitar menjalankan usaha yang layak secara finansial. Peternak A memiliki R/C ratio sebesar 1,23, yang berarti setiap pengeluaran Rp 1 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,23. Sementara itu, Peternak B menunjukkan R/C ratio yang lebih tinggi, yaitu 1,28, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan Rp1,28 penerimaan. Nilai R/C ratio yang lebih tinggi pada Peternak B mengindikasikan efisiensi usaha yang lebih baik pada skala produksi yang lebih besar.

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PAKAN DAN PROFITABILITAS USAHA BEBEK PEDAGING DUA PETERNAK DI KABUPATEN BLITAR

Break Even Point (BEP)

Tabel 4. Perhitungan Break Even Point (BEP) Peternakan Bebek Pedaging

Keterangan	Peternak A	Peternak B
Total Biaya	Rp 19.150.000	Rp 37.400.000
Produksi		
Harga Jual per Ekor	Rp 21.500	Rp 21.500
HPP per Ekor	Rp 39.082	Rp 38.163
Margin per Ekor (Harga – HPP)	21.500 – 39.082 = negatif	21.500 – 38.163 = negatif
Menggunakan margin kontribusi		
Biaya Variabel per Ekor (asumsi)	Rp 19.000	Rp 19.000
Margin Kontribusi per Ekor	Rp 2.500	Rp 2.500
BEP Unit (Biaya Tetap : Margin)	421 ekor	834 ekor
BEP Rupiah (BEP Unit x Harga Jual)	Rp 9.056.000	Rp 17.921.000
Produksi Aktual per siklus	490 ekor	980 ekor
Status	Sudah melampai BEP	Sudah melampai BEP

Analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa kedua peternak berhasil melampai titik impas secara signifikan, baik dari sisi unit maupun nilai rupiah. Peternak A mencatat BEP sebanyak 421 ekor (Rp9.056.000), sedangkan Peternak B mencapai 834 ekor (Rp17.921.000). Mengingat jumlah aktual bebek yang terjual (490 ekor untuk A dan 980 ekor untuk B), keduanya telah menghasilkan surplus pada setiap siklus produksi.

Return on Investment (ROI)

Tabel 5. Perhitungan ROI Peternak Bebek Pedaging

Keterangan	Peternak A	Peternak B
Modal Awal	Rp 10.000.000	Rp 18.000.000
Total Biaya Produksi	Rp 19.150.000	Rp 37.400.000
Total Pendapatan	Rp 23.835.000	Rp 42.070.000
Laba Bersih (Pendapatan – Biaya)	Rp 4.499.850	Rp 10.399.700
ROI (%)	$(4.499.850 / 10.000.000) \times 100 = 45\%$	$(10.399.700 / 18.000.000) \times 100 = 57,8\%$

Analisis Return on Investment (ROI) menunjukkan bahwa skala usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian modal pada usaha bebek pedaging. Peternak A yang menginvestasikan modal awal sebesar Rp 10.000.000 mencatat ROI sebesar 45,0%, sementara Peternak B yang mengeluarkan modal sebesar Rp 18.000.000 memperoleh ROI sebesar 57,8%. ROI ini dihitung dari perbandingan laba bersih terhadap total modal yang ditanamkan, dan mencerminkan efisiensi usaha dalam mengonversi modal menjadi keuntungan.

Laba Bersih dan Margin

Tabel 6. Laba Bersih dan Margin Keuntungan Tahunan Peternak Bebek Pedaging

Keterangan	Peternak A	Peternak B
Total Biaya Produksi	Rp 19.150.000	Rp 37.400.000
Total Pendapatan Per Siklus	Rp 23.835.000	Rp 42.070.000
Laba Bersih (Pendapatan – Biaya)	Rp 4.499.850	Rp 10.399.700

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PAKAN DAN PROFITABILITAS USAHA BEBEK PEDAGING DUA PETERNAK DI KABUPATEN BLITAR

Jumlah Siklus per Tahun	6	6
Laba Bersih Tahunan	Rp 26.999.100	Rp 62.398.200
Margin Keuntungan (%)	42,7 %	49,3%

Perbandingan hasil usaha antara Peternak A dan B menunjukkan bahwa skala usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap besaran laba bersih yang diperoleh setiap tahun. Dalam satu siklus, Peternak A meraih laba bersih sebesar Rp 4.499.850, sementara Peternak B memperoleh Rp 10.399.700. Jika disimulasikan untuk enam siklus dalam setahun, maka laba bersih tahunan masing-masing mencapai Rp 26.999.100 dan Rp 62.398.200.

Analisis Sensitivitas dan Skenario

Tabel 7. Sensitivitas ROI Terhadap Perubahan Harga

Skenario	Perubahan Harga Jual	Perubahan Harga Pakan	ROI Peternak A	ROI Peternak B
Optimistis	+10%	-10%	82,0%	98,2%
Realistis (Normal)	0%	0%	45,0%	57,8%
Pesimistis	-10%	+10%	7,9%	17,4%

Dalam skenario optimistis, ROI Peternak A dan B masing-masing naik menjadi 82% dan 98,2%. Dalam skenario pesimistis, ROI turun menjadi 7,9% (A) dan 17,4% (B).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua peternak bebek pedaging di Kabupaten Blitar, dapat disimpulkan bahwa skala usaha berpengaruh signifikan terhadap struktur biaya, efisiensi, dan profitabilitas. Kedua usaha menunjukkan dominasi biaya pakan dalam total biaya produksi, masing-masing sebesar 70,0% dan 67,9%. Penggunaan pakan lokal oleh Peternak B terbukti mampu menekan proporsi biaya pakan tanpa menurunkan produktivitas. Dalam hal efisiensi usaha, Peternak B menunjukkan kinerja yang lebih unggul dengan HPP lebih rendah, ROI lebih tinggi (57,8% vs. 45,0%), dan

laba bersih yang lebih besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa skala usaha yang lebih besar memungkinkan efisiensi pembagian biaya tetap serta pemanfaatan sumber daya secara lebih optimal, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas usaha bebek pedaging.

Saran

Saran strategis dapat diajukan guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan bebek pedaging, khususnya bagi peternak skala kecil:

1. Diversifikasi bahan pakan lokal perlu dikembangkan dan didorong melalui pendampingan teknis. Peternak skala kecil seperti Peternak A sebaiknya mulai mengadopsi bahan pakan alternatif berbasis lokal yang lebih murah namun tetap memenuhi kebutuhan nutrisi ternak.
2. Pelatihan dan penyuluhan formulasi pakan berbasis potensi lokal sangat diperlukan, terutama dari Dinas Peternakan atau lembaga pelatihan vokasi. Fokus pelatihan dapat diarahkan pada efisiensi pemberian pakan, perhitungan ransum seimbang, dan pengelolaan siklus produksi yang lebih adaptif.
3. Penguatan kelembagaan peternak melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama dapat menjadi strategi kolektif untuk menurunkan biaya input, memperkuat daya tawar terhadap pemasok pakan dan pasar, serta meningkatkan akses pembiayaan.
4. Penelitian lanjutan berbasis data mikro sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha peternakan bebek pedaging. Data ini penting sebagai dasar penyusunan kebijakan lokal yang lebih responsif dan berpihak pada peternak kecil.

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PAKAN DAN PROFITABILITAS USAHA BEBEK PEDAGING DUA PETERNAK DI KABUPATEN BLITAR

DAFTAR REFERENSI

- Bhagat, R. (2024). *Economic Viability of Local Feed Resources in Smallholder Duck Farming: A Field Study in Rural South Asia*. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 45(2), 114–128.
- Biesek, J. (2022). *Effect of Alternative Feed Ingredients on Poultry Production Performance and Cost Efficiency*. *Animal Nutrition Research*, 7(1), 58–66.
- Irawan, B. (2019). *Manajemen Usaha Ternak Unggas Skala Mikro*. Jakarta: CV Mitra Agribisnis Mandiri.
- Ismoyowati, I. (2020). *Efisiensi Biaya Produksi pada Usaha Itik Pedaging Rakyat*. *Jurnal Ilmu Ternak Tropis*, 8(3), 25–32.
- Siregar, H. (2019). *Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Itik di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 45–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zhang, Y. (2023). *Strategies for Sustainable Feed Formulation in Small-Scale Poultry Production*. *International Journal of Livestock Economics*, 9(4), 203–217.